

HARGA MATI SEBUAH KEJAYAAN

"Sesungguhnya orang-orang yang beriman hanyalah orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya kemudian mereka tidak ragu-ragu dan mereka berjihad dengan harta dan jiwa mereka pada jalan Allah, mereka itulah orang-orang yang sejati (imannya)." (Al-Hujurat: 15)

Seseorang disebut pahlawan karena timbangan kebajikannya jauh mengalahkan timbangan keburukannya, kesalahan dan kelemahan itu "tertelan" oleh kebaikan dan kekuatannya. Dan kebaikan dan kekuatan itu bukanlah untuk dirinya sendiri, melainkan merupakan rangkaian amal yang menjadi jasanya bagi kehidupan masyarakat manusia. Itulah sebabnya tidak semua orang baik dan kuat menjadi pahlawan yang dikenang dalam ingatan kolektif masyarakat atau apa yang kita sebut sejarah. Hanya apabila kebaikan dan kekuatan menjelma jadi matahari yang menerangi kehidupan, atau purnama yang merubah malam jadi indah, atau mata air yang menghilangkan dahaga. Maka Rasulullah saw berkata: "Sebaik-baik manusia adalah manusia yang paling bermanfaat bagi manusia yang lain."

Dalam makna inilah pengorbanan (*tadhhiyah*) menjadi kata kunci kepahlawanan seseorang. Disini ia bertemu dengan pertanggungjawaban, keberanian, dan kesabaran. Tiga hal terakhir ini adalah wadah-wadah kepribadian yang hanya akan menemukan makna dan fungsi kepahlawanannya apabila pengorbanan yang mengisi dan menggerakkannya.

Maka keempat makna dan sifat ini -rasa tanggung jawab keagamaan, semangat pengorbanan, keberanian jiwa, dan kesabaran- adalah rangkaian dasar yang seluruhnya terkandung dalam ayat-ayat jihad. Dorongannya adalah tanggung jawab keagamaan (semacam semangat penyebaran dan pembelaan), hakikat dan tabiatnya adalah pengorbanan, perisainya keberanian jiwa, tapi nafas panjangnya adalah kesabaran.

Semangat pengorbanan (*ruh at-tadhhiyah*) ini juga akan mampu mengeliminir salah satu kelemahan klasik manusia, yaitu takut kehilangan. Takut kehilangan harta, nyawa, kedudukan, popularitas, dan semua yang berbau duniawi. Coba renungkan, kita mungkin sudah sering mendengar ayat atau hadits tentang infaq atau shadaqah. Namun, saya yakin hanya sedikit di antara kita yang benar-benar mengamalkannya. Jangankan menginfakkan apa yang paling kita sukai dari milik kita, memberi infaq dengan uang receh saja kita masih pikir-pikir seribu kali. Contoh lain, ketika kita enggan untuk berjihad (jika itu benar-benar dibutuhkan), faktor utama pasti karena kita takut kehilangan nyawa kita.

Pengorbanan (*tadhhiyah*) adalah kerelaan untuk melepaskan apa yang ada pada diri kita bahkan yang paling kita cintai sekalipun, apapun itu, demi prinsip, demi kemanusiaan, demi izzah agama, dan demi mencari ridha Allah SWT.

Fakta Sejarah

Kisah pengorbanan mengalir deras dalam sungai sejarah kemanusiaan. Sebab dalam sungai sejarah itu selalu hanya ada darah dan air mata. Tapi hanya itulah yang dapat mengantar setiap prihadi menuju muara kebesarannya. Dan hanya itulah yang dapat mengantar setiap umat menuju muara kejayaannya. Demikianlah akhirnya pengorbanan menjadi kisah panjang yang mengalir deras dalam sungai sejarah kemanusiaan.

Lihatlah bagaimana putera Adam, Habil, mempersembahkan hewan terbaik yang ia miliki sebagai persembahan kepada Allah untuk membuktikan kedalaman imannya (Q.S Al Maidah ayat 27)

Lihatlah betapa mirisnya perasaan ibunda nabi Musa saat ia memutuskan untuk melepaskan bayi laki-lakinya terapung di atas sungai (QS Thoha ayat 38-39).

Lihatlah bagaimana nabi Yusuf harus mengorbankan masa mudanya di dasar sumur yang gelap, lalu dalam penjara yang begitu melelahkan (QS. Yusuf ayat 33).

Lihatlah bagaimana nabi Nuh mengorbankan 950 tahun dan masa hidupnya untuk dakwah dan akhirnya hanya mendapat dua belas pasang pengikut (QS. Nuh Ayat 1-9).

Lihatlah bagaimana nabi Musa as dan Harun as melewati jalan terjal untuk menyampaikan dakwah dan harus menghadapi seorang thagut besar yang mengklaim diri jadi Tuhan yaitu Fir'aun?

Lihatlah bagaimana Ashabul kahfi harus mengorbankan masa muda dan meninggalkan kota mereka untuk mempertahankan keyakinan mereka dan harus menerima kenyataan harus hidup dalam gua.

Lihatlah bagaimana nabi kita, Muhammad saw, harus berkorban demi dakwahnya sepanjang 22 tahun, 2 bulan dan 22 hari? Lihat pula bagaimana sahabat-sahabat beliau dan kaum Muhajirin harus meninggalkan tanah asalnya, anak isterinya, serta semua harta benda mereka, demi mempertahankan dan melebarkan sayap agama mereka? Lihat pula bagaimana orang-orang Anshar di Madinah yang notabene miskin harus menyambut saudara-saudara mereka kaum Muhajirin dari Makkah yang datang tanpa apa-apa? (QS. AL Anfaal ayat 74), (QS. Al Fath ayat 29).

Dan lihatlah, kisah pengorbanan paling monumental dan fenomenal dalam sejarah peradaban manusia, ketika seorang manusia besar, Ibrahim AS, sedang menapaki jalan terjal menuju ketinggian; menjalani detik-detik paling menegangkan dalam kehidupan jiwanya dan dalam segenap gelombang sejarah kemanusiaan; saat-saat ketika ia melampaui batas keraguannya dan memasuki wilayah keyakinan baru dimana ia benar-benar memutuskan untuk menyembelih puteranya tercinta, Ismail AS. Dengarlah dialog antara kedua anak manusia itu pada jenak-jenak terakhir menjelaskan mereka tiba pada kesepakatan besar itu (QS: 37: 102).

Itulah momentum pengorbanan paling akbar dalam sejarah manusia. Dan itulah momentum kebesaran paling agung dalam sejarah manusia. Dan itulah hari-hari Allah! Maka dengarlah Allah berkata tentang Ibrahim;

"Dan (ingatlah), ketika Ibrahim diuji Tuhannya dengan beberapa kalimat (perintah dan larangan), lalu Ibrahim menunaikannya. Allah berfirman: "Sesungguhnya Aku akan menjadikanmu imam bagi seluruh manusia". Ibrahim berkata: "(Dan saya mohon juga) dari keturunanku". Allah berfirman: "Janji-Ku (ini) tidak mengenai orang-orang yang zalim". (QS. Al Baqarah ayat 124)

Ummu Harom Bintu Milhan adalah salah satu contoh dalam *tadhhiyah*. Saat Rasulullah saw. menceritakan bahwa dirinya bermimpi tentang sejumlah kaum Muslimin yang berperang melintasi laut, *Ummu Haram mengatakan, "Ya Rasulullah, doakanlah saya kepada Allah agar menjadikan saya sebagai bagian dari pasukan itu."* Rasulullah saw. menyahut, *"Engkau termasuk rombongan pertama."* Dan benar saja, jauh setelah meninggal Rasulullah saw. yakni pada masa Utsman Bin 'Affan, *Ummu Harom masuk dalam pasukan perang pertama yang diutus oleh khalifah ke Cyprus. Dan di negeri itulah wanita mulia itu mendapatkan penghargaan dari Allah swt.: mati syahid.*

Kalau pengorbanan telah melekat begitu kuat dalam tabiat kehidupan, maka begitulah pengorbanan menjadi wajah abadi bagi iman. Sebab Allah hendak memenangkan agama-Nya di muka bumi dengan usaha-usaha manusia yang maksimal. Inilah diaolog antara Saad Bin Abi Waqqas dengan Rasulullah SAW;

Dari Saad bin Abi Waqqas; ia berkata; *"Wahai Rasulullah, siapakah yang mendapat cobaan paling berat?"* Rasulullah menjawab; *"Para Nabi, lalu yang paling menyamai (kualitas) nabi. Dan seseorang akan diuji dengan sesuai dengan kemampuannya. Jika di dalam keagamaan terdapat kekuatan, maka cobaannya akan semakin keras. Dan Jika ada kelelahan dalam agamanya, ia hanya akan diuji sesuai dengan kadar keagamaannya itu. Maka cobaan tidak akan pernah meninggalkan seorang hamba, hingga ia membiarkan hamba itu berjalan di muka bumi tanpa sedikitpun dosa."* HR Ibnu Najah dari Saad bin Abi Waqqas; sebagaimana maknanya terdapat juga dalam shahih Bukhari dan Muslim)

Realitas hari ini

Umat Islam hari ini berada pada titik terendah dalam sejarah peradabannya. Realitas yang buruk ini telah diprediksikan oleh Rasulullah saw. dalam haditsnya: Dari Said Al-Khudri, dari Nabi saw bersabda: *"Kamu pasti akan mengikuti sunah perjalanan orang sebelumnya, sejenkal demi sejenkal, sehasta demi sehasta hingga walaupun mereka masuk lubang biawak kamu akan mengikutinya". Sahabat bertanya, "Wahai Rasulullah saw apakah mereka Yahudi dan Nashrani?". Rasul saw menjawab, "Siapa lagi!"* (H.R. Bukhari dan Muslim)

Beginilah nasib dunia Islam di akhir zaman yang diprediksikan Rasulullah saw. Mereka akan mengikuti apa saja yang datang dari Yahudi dan Nashrani, kecuali sedikit diantara mereka yang sadar. Dan prediksi tersebut sekarang benar-benar sedang menimpa sebagian besar umat Islam dan dunia Islam.

Dari segi kehidupan sosial, sebagian besar umat Islam hampir sama dengan mereka. Hiburan yang disukai, mode pakaian yang dipakai, makanan yang dinikmati, film-film yang ditonton, bebasnya hubungan lawan jenis dan lain-lain. Umat Islam yang meramaikan tempat hiburan dan prostitusi dalam keremangan malam, bahkan siang sekalipun. Umat Islam yang memenuhi meja-meja judi di setiap pelosok kota dan negeri. Umat Islam yang banyak menjadi korban narkoba. Umat Islam dan sebagian kaum muslimat yang buka aurat bahkan telanjang ditonton masyarakat. Belum lagi ketidakpedulian kaum kaya muslim terhadap kaum fuqara'nya, sehingga *gap* itu menganga sangat lebar. Pola hidup sosial Yahudi dan Nashrani melanda kehidupan umat Islam dengan dipandu media massa khususnya televisi.

Dalam kehidupan ekonomi, sistem bunga atau riba mendominasi persediaan ekonomi dunia dimana dunia Islam secara terpaksa atau sukarela harus mengikutinya. Riba' yang sangat zalim dan merusak telah begitu kuat mewarnai ekonomi dunia, termasuk dunia Islam. Lembaga-lembaga ekonomi dunia seperti IMF, Bank Dunia, WTO dll mendikte semua laju perekonomian di dunia Islam. Akibatnya krisis ekonomi dan keuangan disebabkan hutang dan korupsi menimpa sebagian besar dunia Islam. Belum lagi pengangguran dan kemiskinan yang melanda Negeri-negeri muslim. Eksploitasi dan penguasaan kekayaan alam negeri muslim oleh Barat

Begitu juga pengekoran umat Islam terhadap Yahudi dan Nashrani terjadi dalam kehidupan politik. Politik dibangun atas dasar nilai-nilai sekuler, mencampakkan agama dan moral dalam dunia politik, bahkan siapa yang membawa agama dalam politik dianggap mempolitisasi agama.

Dan demonology Islam yang artinya "penyetanan Islam", yakni penumbuhan citra Islam sebagai *demon* (syaitan, iblis, atau hantu) yang jahat (*evil*) dan kejam (*cruel*). Ia adalah "perekrutan sistematis untuk menempatkan Islam dan umatnya agar dipandang sebagai ancaman yang sangat menakutkan". Untuk meredakan kekuatan Islam --yang mereka sebut sebagai *The Green Menace* (Bahaya Hijau)-- yang direpresentasikan oleh ragam gerakan Islam. Dengan kedok "kampanye anti-terorisme global".

Buruknya realitas sosial politik umat Islam di akhir zaman disebutkan dalam sebuah hadits Rasulullah saw., beliau bersabda: Dari Tsauban berkata, Rasulullah saw. bersabda, "*Hampir saja bangsa-bangsa mengepung kamu, seperti kelompok orang lapar siap melahap makanan*". Berkata seorang sahabat, "*Apakah karena jumlah kami sedikit pada waktu itu?*" Rasulullah saw. menjawab, "*Jumlah kalian pada saat itu banyak, tetapi kualitas kalian seperti buih ditengah lautan. Allah mencabut rasa takut dari musuh terhadap kalian, dan memasukkan kedalam hati kalian penyakit Wahn*". Berkata seorang sahabat, "*Wahai Rasulullah saw., apa itu Wahn?*" Rasulullah saw. berkata, "*Cinta dunia dan takut mati*." (H.R. Ahmad dan Abu Daud)

Inilah sebab utama dari realitas umat Islam, yaitu *wahn*. Penyakit cinta dunia dan takut mati sudah menhinggapi mayoritas umat Islam, sehingga mereka tidak ditakuti lagi oleh musuh, bahkan menjadi bulan-bulanan orang kafir. Dunia dengan segala isinya seperti harta, tahta dan wanita sudah sedemikian kuatnya memperbudak sebagian umat Islam sehingga mereka menjadi budak para penjajah, baik AS Nashrani dan Israel Yahudi. Maka pada saat yang sama mereka takut mati. Takut mati karena takut berpisah dengan dunia dan takut mati karena banyak dosa. Demikianlah para penguasa dunia Islam diam, pada saat Israel membantai rakyat muslim Palestina, Afghanistan bergolak, AS membantai rakyat muslim Irak, dan penghinaan yang tak henti-hentinya menimpa rakyat muslim diseluruh penjuru dunia. Bahkan umat Islam terkesan acuh tak acuh terhadap penghinaan atas Nabi Muhammad SAW. Yang dilakukan media Barat, bahkan yang terkini adalah penghinaan atas Nabi SAW versi kartun Indonesia yang beredar di internet.

Belum lagi kelemahan umat Islam dalam kapasitas intelektual Umat Islam yang bodoh, terbelakang, yang gagap terhadap khazanah keilmuannya sendiri, dan terpesona melihat kemapanan keilmuan Barat. Dan akhirnya mereka menjadi sasaran empuk *ghazwul fikri* (perang pemikiran) yang dilancarkan musuh-musuh Islam. Dalam bidang IPTEK, wow, sangat jauh sekali ketertinggalan ummat ini. Dan masih sangat panjang daftar ketertinggalan ummat ini. Dan itulah potret dan realitas umat Islam hari ini.

Risalah sebuah kebangkitan

Abu Ayyub Al-Anshari ra. mengisahkan, "*Setelah Allah memberikan kejayaan kepada Islam, para pengikutnya bertambah banyak, maka kami saling berbisik sesama kami, 'Harta kita sudah ludes dan Allah sudah memenangkan Islam. Bagaimana kalau kita cuti sejenak dari jihad untuk mengurus kembali urusan bisnis, ladang, ternak.' Lalu mereka menghadap kepada Rasulullah saw. untuk mengajukan izin cuti dari jihad dan pengorbanan. Lalu turunalah ayat Allah swt., "Dan berinfaklah kalian di jalan Allah. Dan janganlah kalian mencampakkan diri kalian ke dalam kebinasaan."* (Al-Baqarah: 195). Abu Ayyub selanjutnya menjelaskan, "*Kebinasaan adalah bila kami terbelenggu dengan harta dan meninggalkan jihad*."

Memperhatikan penjelasan Abu Ayyub itu kita dapat menyimpulkan bahwa ayat di atas ditujukan bukan kepada orang-orang yang sedang berpangku tangan bertopang dagu. Melainkan justru kepada para sahabat yang telah habis-habisan berjuang, berdakwah, dan berjihad.

Jika mencermati *tadhiyyah* mereka yang tak kepalang tanggung itu, mudahlah kita memahami mengapa mereka mendapat kemenangan demi kemenangan dalam dakwah dan jihad. Di tangan mereka banyak hati manusia yang menjadi terbuka untuk menerima hidayah Allah swt. Mereka telah mempersembahkan apa pun yang mereka miliki. Lalu Allah pun menganugerahkan apa yang mereka inginkan.

Begitulah pengorbanan menjadi harga mati bagi iman; dimana geliat iman kita hanya akan terlihat pada sebanyak apa kita berkorban, pada sebanyak apa kita memberi, pada sebanyak kita lelah, pada sebanyak apa kita menangis; dan puncak dari segalanya adalah saat dimana kita menyerahkan harta dan jiwa sebagai persembahan total kepada Allah swt. Maka bertanyalah kepada diri sendiri; sudah berapa banyak yang engkau berikan? Sudah berapa banyak engkau meneteskan air mata?, Sudah berapa banyak engkau lelah?.

Begitulah pengorbanan menjadi harga mati bagi kejayaan. Setiap mimpi kemenangan dan kejayaan selalu diawali dengan kisah panjang pengorbanan. Maka Nabi Ibrahim dinobatkan sebagai pemimpin umat manusia setelah Ia menyelesaikan kisah pengorbanannya yang begitu panjang dan begitu mengharubiru. Dan Rasulullah saw mencapai kemenangan akhirnya setelah melalui masa-masa pengorbanan yang penuh darah dan air mata.

Para nabi dan sahabat-sahabatnya telah menggariskan jalan kemenangan itu bagi kita; bahwa harga yang harus dibayar untuk itu adalah pengorbanan. Dan kita, kaum muslimin, yang kini terpuruk dalam semua bidang kehidupan, kalah dalam semua medantempur, dan harus rela untuk hanya berada di pinggiran sejarah; harus benar-benar menyimak pelajaran itu dengan baik. Sebab Imam Malik mengatakan; "Generasi terakhir umat, tidak akan menjadi baik, kecuali hanya dengan dengan apa yang telah menjadikan generasi pertama menjadi baik." Seorang sastrawan Muslim, Musthafa Shadiq Al-Rafi'i mengatakan; "Sesungguhnya kemenangan dalam pertarungan hidup tidaklah diperoleh dengan harta, kekayaan dan, kesenangan; tapi dari perjuangan keras, keuletan dan kesabaran." Itulah manusia-manusia yang dibutuhkan Islam saat ini.

Syakib Arselan, pemikir Muslim asal Syiria, yang menulis buku "Mengapa Kaum Muslimin Mundur dan Orang Barat Maju", menjelaskan jawabannya dalam kalimat yang sederhana, "Karena, orang-orang Barat lebih banyak berkorban daripada kaum Muslimin. Mereka memberi lebih banyak demi agama mereka, ketimbang apa yang diberikan kaum Muslimin bagi agamanya."

Maka berjanjilah kepada dirimu untuk melakukan itu. biarlah kelelahan itu lelah mengikuti kita. Dan biarlah harta itu menjadi saksi atas apa yang telah kita korbankan. Dan jiwa ini melayang membumbung ke angkasa bersama kerinduan untuk melihat wajah Sang Maha Pencinta. Buatlah perjanjian sekali lagi dengan Allah; bahwa segenap hidup dan matimu, segenap jiwa dan pikiranmu, segenap harta dan waktumu, telah engkau jual kepada Allah swt yang akan dibayarnya -- kelak- dengan surga;

"*Sesungguhnya Allah telah membeli dari orang-orang mu'min, diri dan harta mereka dengan memberikan surga untuk mereka. Mereka berperang pada jalan Allah; lalu mereka membunuh atau terbunuh. (Itu telah menjadi) janji yang benar dari Allah di dalam Taurat, Injil dan Al Qur'an. Dan siapakah yang lebih menepati janjinya (selain) daripada Allah? Maka bergembiralah dengan jual beli yang telah kamu lakukan itu, dan itulah kemenangan yang besar.* At Taubah ayat 111. Wallahu'alam.

HARI RAYA

Oleh: Luthfiah Ulfa Nurul Azizah.

Santri PP. Al-Khoiroh Putri.

Dari Barra' berkata, bahwa Nabi saw berkhotbah kepada kami pada hari raya qurban (Idhul Adha). Setelah shalat hari raya Beliau bersabda, "Barang siapa yang shalat seperti shalat kita ini dan berqurban seperti kita berqurban, niscaya betullah qurbannya itu. Dan siapa yang berqurban sebelum shalat, maka tidak sah baginya qurbannya itu."

Abu Burdah bin Niyar, paman Al-Barra' berkata, "Wahai, Rasulullah! Ku sembelih kambingku sebelum shalat dan aku tahu hari ini adalah hari raya makan minum dan aku lebih suka kambingku menjadi hewan sembelihan pertama di rumahku, sebab itu ku sembelih kambingku, dan aku makan terlebih dahulu sebelum pergi shalat." Beliau bersabda, "Kambingmu itu kambing daging (untuk dimakan)." Kata Abu Bardah, "Wahai Rasulullah! Kami masih mempunyai kambing-kambing kecil dan ada seekor kambing muda yang lebih berharga bagiku daripada dua ekor kambing besar. Cukupkah itu untuk korbanku?" Nabi bersabda, "Ya, cukup! Tetapi tidak cukup lagi bagi orang lain sesudahmu."

Dari Abu Said Al-Khudri r.a berkata, "Bahwasanya Rasulullah saw pergi ke tempat shalat pada hari raya Fitriah dan hari raya Adha. Yang pertamanya Beliau lakukan adalah shalat 'Id. Sesudah shalat Beliau menghadap orang banyak dan mereka masih duduk dalam shaf masing-masing. Beliau berkhotbah, memberi nasehat, memberi wasiat, dan memberi perintah kepada mereka. Jika Beliau hendak mengirim pasukan tentara, maka dibentuknya ketika itu dan beliau hendak memberi perintah, diperintahkannya ketika itu. "Orang-orang masih demikian itu. Sehingga saya keluar bersama Marwan gubernur Madinah. Pada hari raya Adha atau Fitriah. Ketika kami sampai di musholla yang dibuat oleh Katsir bin Shalt, tiba-tiba Marwan mau naik mimbar sebelum shalat, maka saya menarik pakaiannya lalu ia menarikku, dan ia naik lalu khutbah sebelum shalat, dan saya katakan kepadanya, 'Demi Allah kamu telah merubah, Tinggalkan (usang),' saya berkata kepadanya, "Demi Allah, apa yang saya ketahui," lalu ia melanjutkan perkataannya, "Sesungguhnya orang-orang tidak duduk bersama-sama kita sesudah shalat, maka saya jadikan khutbah itu sebelum sholat."

Dikutip dari terjemahan kitab "Shahih Bukhori"

I Love You. . . Ibu

Oleh: Siti Zainab

Santri PP. Al-Khoiroh Putri

Suatu ketika seorang bayi siap dilahirkan ke dunia. Menjelang diturunkan, dia bertanya pada tuhan, "Para malaikat disini mengatakan bahwa besok Engkau akan mengirimku ke dunia, tapi bagaimana saya hidup disana, saya begitu kecil dan lemah." kata si bayi. Tuhan menjawab, "Aku telah memilih satu malaikat untukmu. Ia akan menjaga dan mengasihimu." "Tapi di surga apa yang saya lakukan, hanyalah bernyanyi dan tertawa, ini sudah cukup bagi saya untuk bahagia." Demikian kata sang bayi. Tuhan pun menjawab. "Malaikat itu akan bernyanyi dan tersenyum untukmu sepanjang hari. Dan kamu akan merasakan kehangatan cintanya dan engkau jadi lebih bahagia."

Si bayi masih belum puas, ia pun bertanya lagi "Saya dengar di dunia banyak orang jahat, siapa yang akan melindungi saya?" Dengan penuh kesabaran tuhan pun menjawab, "Malaikat itu akan melindungimu dengan taruhan jiwanya sekalipun." Si bayi masih tetap bertanya, "Apa yang dapat aku lakukan saat saya ingin berbicara dengan-Mu?" Sekali lagi tuhan menjawab, "Malaikatmu akan mengajarkanmu bagaimana kamu berdo'a." Si bayi masih belum puas, ia pun melanjutkan pertanyaannya, "Tapi saya sedih tidak dapat melihat-Mu lagi." Dan tuhan pun menjawab, "Malaikatmu akan menceritakan kepadamu tentang Aku, dan akan mengajarkan bagaimana agar kamu bisa kembali kepada-Ku walaupun sesungguhnya Aku selalu berada di sisimu."

Di saat itu surga begitu tenang, sehingga surga dapat terdengar dan si bayi dengan suara lirih bertanya, "Tuhan, jika aku harus pergi sekarang bisakah Engkau memberi tahu siapa nama malaikat di rumah itu nanti?" tuhan pun menjawab, "Kamu akan dapat memanggil malaikatmu... ..IBU."

Tabassum

Sebuah Cita-Cita

Oleh: Uswatun Hasanah (Kls VI)

Santri PP. Al-Khoiroh Putri

Pada awal tahun pelajaran, seorang guru bermaksud melatih anak-anak didiknya di madrasah ibtidaiyah (MI) untuk memupuk rasa percaya diri mereka. Guru tersebut meminta mereka untuk memperkenalkan diri sekaligus mengungkapkan cita-cita mereka .

Hasan berdiri dan berkata, "Nama saya Hasan. Kalau besar nanti saya ingin menjadi mubaligh. Jadi saya bisa mengajak orang lain pada kebaikan. " "Cita-cita yang luhur Hasan, Siapa lagi?" Tanya ustadzah. Seorang anak perempuan yang duduk di belakang berdiri dan berkata, "Nama saya Fathonah. Kalau besar nanti saya ingin menjadi ibu rumah tangga yang baik dan berbakti pada suami." "Bagus, jadi ibu rumah tangga merupakan cita-cita yang mulia. Siapa lagi?" Tanya ustadzah lagi. Kemudian anak laki-laki yang duduk di pojok berdiri dan berkata, "Saya Huda. Kalau besar nanti saya akan membantu Fathonah mencapai cita-citanya"

Ustadzah:..... ???#@\$!%^&*



Oleh A. Fatih Syuhud

Secara definisi istilah “wanita trendy” umumnya diartikan sebagai wanita atau perempuan yang selalu mengikuti tren terbaru. Baik itu mode baju, gaya rambut maupun kebiasaan-kebiasaan yang lagi ngetren saat ini.

s

Wanita-wanita semacam ini banyak di jumpai di kota-kota besar. Umumnya kalangan wanita karir yang menempati posisi berpengaruh di suatu perusahaan tertentu atau berprofesi di bidang entertainment yang glamor. Kalangan yang biasa disebut sebagai kelompok wanita *socialite* [baca, sosialait] yang selalu menyibukkan diri dalam berbagai aktivitas pergaulan metropolis.

Penampilan mereka dapat kita lihat di layar kaca dalam sosok seorang artis, pembawa acara gosip (infotainment), dan golongan selebritis. Perhatikan baju yang mereka kenakan yang selalu mengikuti model terbaru dari Barat yang lebih sering menonjolkan sensualitas dan tidak pernah dikenakan lebih dari sekali. Gaya rambut terbaru. Parfum dan kosmetik mahal buatan Paris. Dan gaya bicara yang sengaja dibuat agak bercampur dengan bahasa asing.

Mereka adalah kalangan wanita yang kehilangan kemerdekaan kepribadian. Kehidupan keseharian dan rasa percaya diri mereka sangat tergantung pada dukungan berbagai atribut luar yang materialistik. Sebuah ironi karena mereka justru merasa sebaliknya. Sebenarnya sah-sah saja meniru suatu tren asal selektif dan sepanjang itu tidak bertentangan dengan norma dan prinsip Islam.

Yang lebih ironis lagi adalah bahwa kalangan wanita trendy ini menjadi *trend setter* (penentu tren) yang cukup memiliki pengaruh pada kalangan wanita muslimah kebanyakan. Kalau cara perilaku para wanita trendy ini dipengaruhi oleh *fashion* dan tren yang ada di dunia Barat, maka kalangan wanita kebanyakan justru meniru gaya hidup dari kelompok yang perilakunya juga hasil dari peniruan. Artinya kita meniru perilaku dari kalangan yang tidak punya pendirian

Padahal dalam soal gaya hidup, wanita muslimah semestinya adalah wanita yang patut diteladani oleh wanita manapun di dunia. Karena seorang wanita muslimah memiliki kepribadian yang lebih mengutamakan kecantikan dalam (*inner beauty*) yang hakiki dibanding kecantikan luar yang artifisial dan bersifat sementara (QS Ali Imran 3:14).

Seorang wanita muslimah juga tidak akan kekurangan gaya hidup untuk dijadikan suri tauladan, karena dalam Al Quran sudah jelas dan eksplisit disebutkan siapa figur yang patut menjadi panutan muslimah di seluruh dunia (QS Al Ahzab 33:21).

Pola hidup islami tidak pernah berubah, karena konsep kecantikan perilaku (*inner beauty*) memang selalu sama dari dulu sampai akhir zaman.

Islam sangat menekankan pada pengembangan *inner beauty* atau kecantikan perilaku karena memang pada kecantikan perilaku itulah tergantung masa depan dan baik buruknya seorang muslimah baik sebagai pribadi, sebagai ibu, sebagai bagian dari masyarakat Islam dan, yang tak kalah penting, sebagai bagian dari masyarakat dunia.[]